

## LANGKAH SISTEMATIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS

Nurul Aida,<sup>1</sup> Nofi Maria Krisnawati<sup>2</sup>, Mhd Saleh<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia  
Corresponding Email: [aidanurul210400@gamil.com](mailto:aidanurul210400@gamil.com)

### *Abstract*

*This article aims to describe the eight stages of systematic procedures for teaching and learning Islamic education in the classroom. In its implementation, the teaching and learning process of this eight-step Islamic Education considers four pedagogical elements. In this article, qualitative methods are used to be able to understand phenomena in a social context naturally by describing social problems in someone from a behavioral point of view. From the findings in this study it was revealed that after the systematic process in systematic teaching and learning is applied, the information provided becomes more understandable, and students gain more experience, which allows them to meet the goals of teaching and learning languages in the classroom.*

**Keywords:** *Teaching and learning, Islamic Education, systematic steps, pedagogical factors*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan delapan tahapan prosedur sistematis untuk belajar mengajar pendidikan Islam di kelas. Dalam pelaksanaannya, proses belajar mengajar Pendidikan Islam delapan langkah ini mempertimbangkan empat unsur pedagogis. Dalam artikel ini digunakan metode kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dari temuan dalam penelitian ini terungkap bahwa setelah proses sistematis dalam pengajaran dan pembelajaran sistematis diterapkan, informasi yang diberikan menjadi lebih dapat dipahami, dan siswa memperoleh lebih banyak pengalaman, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi tujuan pengajaran dan pembelajaran bahasa di kelas.

**Kata kunci:** Mengajar dan belajar, Pendidikan Islam, langkah sistematis, faktor pedagogis

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dari pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk kontak kreatif dan proaktif dengan orang lain. Kegiatan belajar mengajar proaktif ini melibatkan kreativitas, refleksi, timbal balik, dan tanggung jawab, dan dapat disusun menjadi delapan proses yang metodis dan benar dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dengan baik dalam sistem persekolahan berkontribusi pada pembentukan manusia yang sehat dan seimbang secara spiritual, fisik, intelektual, dan emosional untuk generasi yang lebih dinamis dan maju. Untuk tujuan ini, kurikulum harus dikembangkan dengan hati-hati, membutuhkan persiapan ekstensif sambil memperhatikan secara spesifik dan praktis. Di antara tujuan Sekolah Dasar Agama adalah mendidik anak-anak untuk memahami, meyakini, dan mengikuti ajaran Islam, serta menanamkan pemahaman dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, Sekolah Dasar Agama kami menumbuhkan minat pada ajaran agama dan mempersiapkan siswa untuk kewajiban di masa depan. Ini juga mengajarkan anak-anak sopan santun agar mereka menjadi warga negara yang lebih baik, seperti yang dianjurkan oleh Islam, dan mendidik mereka untuk menaati hukum-hukum Allah dan menghindari kegiatan-kegiatan yang dilarang. Terakhir, Sekolah Dasar Agama ini bertujuan untuk mendidik siswa menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mengabdikan pada negara sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum pengajaran Islam dimaksudkan agar peserta didik mampu menangkap dan menyerap ajaran dan teladan hidup Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta mengamalkan dan menghayati Islam secara utuh.

Reformasi adalah suatu proses restrukturisasi yang memerlukan perubahan yang cepat agar dapat menjadi lebih baik, reformasi sebagian besar berfokus pada menciptakan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan masa depan<sup>1</sup>. Tajdid, pembersihan, dan peremajaan adalah konsep Islam yang mencerminkan reformasi. Reformasi pendidikan Islam adalah transformasi menyeluruh dan cepat yang bertujuan untuk perbaikan untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Tujuan reformasi adalah untuk

---

<sup>1</sup> Yasrida Yanti Sihombing, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa" 6, no. 2 (2021): 187–211.

membongkar anggapan bahwa regulasi adalah satu-satunya cara untuk mengatasi berbagai perkembangan. Karena pemerintah percaya bahwa regulasi adalah satu-satunya cara untuk melakukan perubahan, pemerintah telah mengeluarkan ratusan aturan. Misalnya, pemerintah Indonesia menghasilkan 8.000 aturan baru antara 2014 dan 2018. Namun, meski ada kemungkinan tumpang tindih, kebijakan ini gagal menyelesaikan masalah dalam praktiknya. Sejauh ini, penelitian tentang reformasi akademik atau reformasi pendidikan telah menunjukkan tiga tema. Pertama, perubahan akademik cenderung mengikuti pola tertentu, seperti pendekatan bottom-up atau top-down<sup>2</sup>.

Perubahan pendidikan top-down di Thailand, menurut Wongwanich, cenderung gagal. Akibatnya, dia menyarankan untuk menerapkan modifikasi dari bawah ke atas. Meskipun demikian, perubahan semacam ini cenderung menimbulkan emosi yang memanas, setidaknya ada empat jenis reaksi terhadap reformasi pendidikan: menentang, mengejek, puas, dan menerapkan. Akibatnya, Hong<sup>3</sup> menyoroti perlunya memikirkan kembali tujuan pendidikan di dunia yang selalu berubah sehingga setiap perubahan tidak menghasilkan reaksi yang berlebihan. Kedua, reformasi pendidikan seringkali memerlukan perubahan kurikulum dan pembelajaran dengan fokus tertentu. Di Lebanon misalnya, reformasi pendidikan dilakukan melalui modifikasi kurikulum untuk merespon perubahan teknologi.

Perspektif reformasi berbeda dengan Bologna, di mana reformasi pendidikan difokuskan pada peningkatan sistem pembelajaran untuk mempercepat penyelesaian studi dan menurunkan kemungkinan kegagalan studi. Perubahan serupa terjadi di Florida, meski dengan cara yang berbeda. Reformasi Florida berupaya memberikan pendidikan perkembangan kepada lulusan sekolah menengah atas yang belum siap untuk melanjutkan pendidikan pasca-sekolah menengah, efektivitas reformasi pendidikan ditentukan tidak hanya oleh pembaharu, tetapi juga oleh dukungan dari pimpinan sekolah, komite, instruktur, pengamat, dan siswa itu sendiri. Reformasi pendidikan di negara-negara Islam adalah tren ketiga. Di Arab Saudi, reformasi

---

<sup>2</sup> Humaedi and Rudi Hartono, “Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia 1950-2013) Analitis Alokasi Waktu Pelajaran API Pada Sekolah Umum,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 01 (2021): 317–33.

<sup>3</sup> Unik Hanifah Salsabila et al., “Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–75, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>.

pendidikan ditujukan untuk menyelaraskan pendidikan sarjana dengan permintaan pasar tenaga kerja<sup>4</sup>.

Berdasarkan tiga kecenderungan yang telah dibahas di atas, reformasi pendidikan Islam di Indonesia lebih bersifat bottom-up approach, dengan respon operasional. Artinya, jika perubahan dapat diterapkan secara operasional, respons dapat dikelola. Sementara itu, dalam hal sinkronisasi pasar tenaga kerja, reformasi pendidikan Islam Indonesia bisa dibandingkan dengan Arab Saudi, Iran, dan Qatar. Ini juga berbeda dalam hal manajemen, dengan fokus pada reformasi pendidikan Eropa seperti privatisasi atau otonomi, kemajuan teknologi, dan globalisasi pendidikan tinggi..

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian eksplorasi, eksplorasi merupakan jenis penelitian awal dari suatu penelitian yang sifatnya sangat luas. Dalam penelitian eksplorasi menjadi sangat penting dikarenakan akan menghasilkan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Tujuan penelitian eksplorasi merupakan tujuan untuk mendapatkan ide-ide mengenai permasalahan pokok secara lebih terperinci maupun untuk mengembangkan hipotesis yang ada<sup>5</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yang menggambarkan permasalahan sosial pada seseorang mengenai sudut pandang perilaku. Dalam penelitian kualitatif peneliti menganalisis dan setelah itu melaporkan fenomena dalam suatu hasil analisa dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan metode yang sistematis di dalam kelas dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam. Kedelapan fase kegiatan pendekatan sistematik ini berguna untuk latihan dalam proses belajar mengajar. Pada titik itu, maksud dan tujuan dari proses belajar mengajar di kelas dapat dinilai dan dicapai. Diskusi kelompok dan latihan presentasi di kelas adalah salah satu

---

<sup>4</sup> Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *Edupeia* 6, no. 2 (2022): 134.

<sup>5</sup> Jonathan and Sarwono, *Meode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2018.

teknik yang paling penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Pekerjaan rumah sering ditugaskan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam meninjau pelajaran sebelumnya yang telah mereka pelajari di kelas. Beberapa tujuan kegiatan termasuk mempersiapkan anak-anak untuk memecahkan kesulitan. Di sisi lain, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan perangkat lunak courseware dan multimedia dalam 8 tahap yang sesuai untuk kegiatan di kelas, dosen atau profesor akan membangkitkan minat siswa dalam belajar mengajar. Delapan proses yang benar dalam mengajar dan belajar memenuhi ciri-ciri pedagogis, dan instruktur dapat menentukan apakah hasil pengajaran sepenuhnya tercapai atau seberapa baik persentasenya. Sebelum memasuki kelas, fase pertama dalam proses belajar mengajar akan menawarkan instruktur dengan pelajaran yang lebih dipersiapkan dengan baik. Dengan mengungkapkan induksi set minat, langkah kedua akan membuat siswa senang dan membuat sesi menarik<sup>6</sup>. Langkah tiga dan empat mendorong guru untuk memahami dan menangkap topik serta penyebab potensial, dan itu akan diajarkan dengan menggunakan pendekatan tanya jawab sambil menjelaskan pelajaran.

Langkah lima dan enam akan mendorong siswa untuk lebih kreatif, kooperatif, dan bertanggung jawab selama diskusi topik dan presentasi. Fase ketujuh akan mencakup mengukur dan mengevaluasi hasil belajar mengajar atau tujuan. Langkah delapan akan memungkinkan siswa untuk memahami kesimpulan penting dan mempersiapkan pekerjaan rumah. Teknik ini juga akan lebih efektif jika setiap siswa memiliki dorongan kreatif, pemikiran, kerja sama, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan.

Internasionalisasi di perguruan tinggi Islam sangat bergantung pada kerangka kurikulum dalam program studi itu sendiri. Kurikulum multinasional dapat dibuat dengan menggabungkan budaya lokal dan prinsip global. Selain itu juga harus didukung dengan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Siswa aktif dalam penelitian dalam kurikulum ini untuk mempersiapkan mereka menghadapi budaya dan bahasa lain. Ini akan memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai

---

<sup>6</sup> M. Abdul Wahid Ulya, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams Pada Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 105–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6741](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6741).

warga dunia, yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas dan jangkauan universitas<sup>7</sup>. Pengenalan Sekolah Bertaraf Internasional mendorong berkembangnya agenda internasionalisasi Prodi Pendidikan Islam.

Program globalisasi pendidikan Islam didirikan atas dasar pemikiran ini. Semangat internasionalisasi tumbuh seiring dengan banyaknya program luar negeri yang ditawarkan oleh berbagai institusi di Indonesia dan negara Asia lainnya<sup>8</sup>. Namun, ketika Sekolah Bertaraf Internasional menuai kritik publik dan akhirnya dihentikan, internasionalisasi pendidikan tinggi menemukan dirinya dalam kebingungan. Penghapusan RSBI juga membuat tujuan globalisasi pendidikan Islam menjadi kacau. Namun, para akademisi berpendapat bahwa internasionalisasi pendidikan saat ini sudah menjadi keharusan, terutama bagi generasi milenial. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih..

Meskipun dosen tersebut mengajar di berbagai tingkatan, namun terdapat potensi duplikasi bahan ajar yang tinggi jika diajarkan oleh dosen yang sama<sup>9</sup>. Jika demikian, mendapatkan program studi yang lebih khusus menjadi lebih sulit. Akibatnya, mempertahankan hierarki yang lebih terspesialisasi dari setiap mata pelajaran ilmiah adalah salah satu tugas yang sulit dalam mengelola program Pascasarjana ke fakultas. Namun, kekambuhan ini dapat dihindari jika perencanaan kurikulum sarjana, magister, dan doktor dilakukan dengan lebih cermat dan bersamaan..

Meskipun ada kritik, sistem sertifikasi ini memiliki pengaruh menguntungkan yang signifikan pada instruktur. Saat membandingkan kinerja dan profesionalisme, beberapa akademisi yang mendalami program ini sering salah mengartikan pengertian sertifikasi. Mereka sering mengemukakan kekhawatiran tentang kinerja guru dengan membandingkan guru yang berkualitas dan tidak bersertifikat melakukan penelitian serupa, membandingkan kinerja instruktur yang berkualitas dan tidak bersertifikat. Studi-studi ini mencoba menilai kinerja daripada kompetensi, menghasilkan hasil yang

---

<sup>7</sup> Ismail Mulana, "Perubahan Model Dan Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 8, no. 2 (2021): 87–97.

<sup>8</sup> Yusri M. Daud, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021): 1–10.

<sup>9</sup> U I N Sultan et al., "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING DI SMA ISLAM BUNGA BANGSA SAMARINDA Agus Setiawan M . Asriyanto Riska Astriyani Abstrak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 713–27.

tidak dapat diandalkan. Hal ini karena mereka tidak dapat membedakan antara kinerja dan kompetensi. Kebijakan sertifikasi guru terus berkembang dengan tetap mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003<sup>10</sup>.

Pembatasan ini sedang dilakukan secara bertahap. Program sertifikasi dimulai dengan evaluasi Portofolio, di mana instruktur hanya mengumpulkan data yang berkaitan dengan kompetensi dan kualifikasi akademik. Kemudian bergeser ke pendidikan dan pelatihan profesi guru, dan terakhir ke Pendidikan Profesi Guru. Meskipun manajemen pembelajaran lazim dalam praktik pengajaran di kelas, kebijakan terbaru relevan dengan kebijakan program sertifikasi profesional lainnya berdasarkan pendidikan tinggi<sup>11</sup>. Dengan demikian, sertifikasi guru merupakan langkah awal menuju Pendidikan Profesi Guru yang setara dengan bentuk pendidikan profesi lainnya di seluruh tanah air.

Menurut uraian di atas, sertifikasi guru dulunya hanyalah pengakuan pemerintah terhadap kompetensi instruktur. Pengakuan yang ditunjukkan dengan menerbitkan sertifikat ini dapat disamakan dengan pemberian SIM. Akibatnya, pemegang sertifikasi tidak serta merta meningkatkan kinerjanya, karena ini hanyalah pengakuan resmi. Dengan kata lain, kompetensi dan kinerja tidak identik. Peningkatan kinerja guru tidak bisa hanya dilakukan melalui sertifikasi. Namun, seiring berjalannya program, guru muda bersertifikat mulai mengungguli instruktur yang tidak bersertifikat.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan delapan tahapan metodis akan lebih dipahami, dan proses belajar mengajar akan lebih berhasil. Selanjutnya, penggunaan delapan proses yang metodis dan benar dalam proses belajar mengajar di kelas akan memberikan akses yang optimal terhadap tujuan. Misalnya, setelah guru mencapai langkah ketujuh, pengukuran dan evaluasi, kemanjuran pengajaran dan pembelajaran dapat dikenali dengan jelas, dan

---

<sup>10</sup> Dinas Pendidikan, Kab Enrekang, and S D N Enrekang, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas III SDN 116 Enrekang" 4, no. 1 (2023): 1–11.

<sup>11</sup> Iwan Sanusi et al., "Development of Islamic Religious Education Learning in High School (Study At Sman 5 Bandung)," *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 297–310, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8826>.

delapan fase metodis pengajaran dan pembelajaran di kelas akan membantu instruktur menjadi lebih percaya diri.

## DAFTAR PUSAKA

- Bahri, Syamsul. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 134.
- Daud, Yusri M. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021): 1–10.
- Humaedi, and Rudi Hartono. "Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia 1950-2013) Analitis Alokasi Waktu Pelajaran API Pada Sekolah Umum." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 01 (2021): 317–33.
- Jonathan, and Sarwono. *Meode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2018.
- Mulana, Ismail. "Perubahan Model Dan Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 8, no. 2 (2021): 87–97.
- Pendidikan, Dinas, Kab Enrekang, and S D N Enrekang. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas III SDN 116 Enrekang" 4, no. 1 (2023): 1–11.
- Salsabila, Unik Hanifah, Muhammad Lutfi Nur Hanifan, Muhammad Ibnu Mahmuda, Muhammad Afif Nur Tajuddin, and Anggi Pratiwi. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Pendidikan Islam." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–75. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>.
- Sanusi, Iwan, Harkit Rahmawati, Bambang Samsul Arifin, and Uus Ruswandi. "Development of Islamic Religious Education Learning in High School (Study At Sman 5 Bandung)." *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 297–310. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8826>.
- Sihombing, Yasrida Yanti. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Daring Pada Siswa" 6, no. 2 (2021): 187–211.
- Sultan, U I N, Muhammad Aji, Muhammad Idris, U I N Sultan, Muhammad Aji, and Muhammad Idris. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING DI SMA ISLAM BUNGA BANGSA SAMARINDA Agus Setiawan M . Asriyanto Riska Astriyani Abstrak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 713–27.
- Ulya, M. Abdul Wahid. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams Pada Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 105–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6741](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6741).